

Analisis Wacana pada Editorial Majalah Lentera Edisi Salatiga Kota Merah

Oleh :

Ilona Estherina Ch. Piri

Desie M. D. Warouw

Max R. Rembang

Email : ilonapiriii@gmail.com

ABSTRACT

The mass media has a major role in the formation of public opinion. The news of the mass media is often able to change the political views of a person, a group of people, even people within a country.

Mass media ideally consists of several rubrics. Rubric (column) is a room on the pages of newspapers, magazines, or other print media about an aspect or activity. One of the most common rubrics in the mass media is 'editorial'. Editorial rubric is an article in a newspaper that reveal the owner's perspective about the main subject that is usually present in a media.

Lentera Magazine is a journalistic product of a Student Press from Social Science and Communication Faculty, Satya Wacana Christian University (UKSW). On October 9th 2015, LPM Lentera published a magazine entitled "Salatiga Kota Merah". The magazine caused controversy for citizen of Salatiga which later became a national issue. The main issue of the magazine that cause controversy is story about G30S in Salatiga.

This Research use discourse analysis theory of Teun Van Dijk, which examines three dimensions of discourse, text, social cognition, and social context. This research collects data with documentation techniques and literature studies. In the text dimension, the editorial column of 'Salatiga Kota Merah' takes general theme about perspective of editorial staff of G30S issue in Salatiga. In social context side, negative stigma about PKI and other things related to communism have been built in Indonesian society since the orde baru era. This is provoked public controversy when Lentera wrote about G30S in Salatiga.

Keyword: Mass Media, Lentera Magazine, Discourse Analysis, Teun Van Dijk

PENDAHULUAN

Media massa (cetak maupun elektronik) pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi massa. Produk media massa dihasilkan oleh teknologi canggih. media massa yang dimaksud merujuk pada hasil produksi teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa (Nurudin, 2007:4). Media massa memiliki peran sebagai sarana informasi, sarana interaksi sosial, serta hiburan.

Jika diamati lebih lanjut banyak opini publik yang muncul bersamaan dengan reaksi massa sebagai akibat terbitnya

pemberitaan terkait isu kontroversial yang baru oleh media. Media cetak salah satunya. Media cetak (Koran, majalah, dll) idealnya terdiri dari beberapa rubrik. Salah satu rubrik yang umum terdapat di media cetak adalah editorial. Rubrik editorial merupakan artikel dalam surat kabar yang isinya mengungkapkan sikap *owner* mengenai pokok masalah yang biasanya terdapat dalam suatu majalah, tabloid, koran maupun buletin tertentu (KBBI daring). Rubrik editorial menjelaskan kenapa sebuah *issue* diangkat menjadi tema pemberitaan majalah/koran tertentu. Seperti pemberitaan

yang muncul di majalah Lentera pada edisi “Salatiga Kota Merah”. Terbitan ke-3 produksi Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana tersebut menimbulkan reaksi pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Majalah Lentera merupakan produk jurnalistik Lembaga Pers Mahasiswa Lentera Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi UKSW. Pada tanggal 9 Oktober 2015, LPM Lentera menerbitkan sebuah majalah yang berjudul “Salatiga Kota Merah”. Majalah yang ketiga ini disebarluaskan ke masyarakat Kota Salatiga dengan dititipkan di kafe serta beberapa tempat yang memasang iklan dalam majalah tersebut. Majalah terbit sebanyak 500 eksemplar dan dijual dengan harga Rp 15.000/eksemplar. Lentera juga menyebarluaskan majalah tersebut ke instansi pemerintahan di Salatiga dan organisasi kemasyarakatan di Semarang, Jakarta dan Yogyakarta.

Terbitnya majalah tersebut berujung pada pemanggilan terhadap staf Lembaga Pers Mahasiswa tersebut oleh polres Salatiga, pada 18 oktober 2015 (Rappler Indonesia). Selain masalah dari luar kampus, Pihak kampus juga meminta redaksi untuk menghentikan peredaran karena dianggap meresahkan. Dengan ditambah tuduhan lain dari pihak kepolisian yaitu diduga menciptakan semacam kegaduhan di masyarakat. Selain penarikan, aksi intimidatif lainnya adalah dengan ancaman pembakaran majalah (Tempo.co)

Untuk meneliti Editorial Majalah Lentera edisi salatiga kota merah, penulis akan menggunakan analisis wacana Teun Van Dijk, yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial (Eriyanto, 2001:224).

Konsep Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia -baik yang primitif maupun modern- berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi (Charles R. Right, 1985). Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan komunikasi. Kita melewati proses komunikasi baik pribadi maupun publik (massa).

Komunikasi massa sendiri merupakan jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai kondisi pengoperasian, terutama sifat khalayak, bentuk komunikasi, dan sifat komunikatornya.

Terdapat banyak pengertian tentang komunikasi massa. Pada satu sisi komunikasi massa mengandung pengertian suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses di mana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *Audience* (Syaiful Rohim, 2009:160)

Menurut Deddy Mulyana komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak (surat kabar dan majalah) atau elektronik (radio dan televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen (Mulyana *et al*, 2005:75).

Sedangkan menurut Burhan Bungin, komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin, 2008:71).

Dari beberapa pengertian dan karakteristik media massa di atas, titik singgungnya adalah komunikasi massa merupakan komunikasi yang melibatkan

khalayak (masyarakat luas) bukan komunikasi antarpribadi.

Media Cetak

Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Sedangkan media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin, 2008: 72).

Ada banyak bentuk media massa seperti radio, TV, Koran, portal informasi online dan majalah. Media cetak terlebih khusus majalah, menjadi objek pada penelitian ini. Majalah merupakan kelanjutan teknologi teks dan grafis yang sudah ditemukan beberapa abad yang lalu. Surat kabar dan majalah muncul kira-kira pada abad ke-15, ketika Gutenberg menemukan mesin cetak pada tahun 1450 (Bugin, 2008: 130). Sejak awal kemunculannya hingga sekarang media cetak masih tetap diminati publik konsumen berita.

Rubrik

Rubrik merupakan istilah yang umum digunakan dalam media massa. Rubrik merupakan kepala ruang dari berbagai macam tulisan yang dapat mengklasifikasikan berita berdasarkan kriteria tertentu. Sementara dalam Kamus besar bahasa Indonesia rubrik merupakan kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. (KBBI daring)

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam *Kamus Komunikasi*, rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *rubriek*, yang artinya ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat; misalnya rubrik wanita, rubrik

olahraga, rubrik pendapat pembaca dan sebagainya (Effendy, 1989: 316).

Editorial

Editorial atau tajuk rencana sendiri merupakan opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan kontroversial yang berkembang di masyarakat (Aris Sumadira, 2005:2)

Ada banyak sebutan bagi rubrik editorial dalam surat kabar. Ada yang menggunakan nama rubrik “Dari Redaksi”, “Intisari”, “Dari Kami” dan ada pula yang menggunakan “Tajuk Rencana” seperti pada *Kompas* dan banyak pula yang menggunakan nama rubrik “Editorial”.

Dalam KBBI, Editorial merupakan artikel dalam surat kabar yang mengungkapkan sikap *owner* mengenai pokok masalah yang biasanya terdapat dalam suatu majalah, tabloid, koran maupun buletin tertentu (KBBI daring). Oleh sebab itu editorial dipilih karena merupakan pandangan mengenai sikap surat kabar, dan bisa juga berupa landasan pemilihan tema liputan utama. Singkatnya alasan pemilihan editorial karena merupakan salah satu representasi sikap majalah Lentera.

Analisis Wacana

Ada banyak pengertian wacana menurut para ahli. Kata wacana sendiri banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi pragmatik (keserasian) pemakaian bahasa (Badara Aris, 2012:187).

Analisis wacana (*discourse Analysis*) merupakan salah satu alternatif yang dipakai selain analisis isi, analisis semiotik, atau analisis *framing*. Jika analisis isi (konten

analisis) lebih menekankan pada pertanyaan “apa”, analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana”. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi bagaimana juga pesan itu disampaikan, lewat kata, frasa, kalimat, metafora. Dengan melihat bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Sobur, 2006:68).

Bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana (Eriyanto, 2001:3)

Dalam analisis wacana, pendekatan analisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu. Titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini dibutuhkan tidak hanya

proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya (Guy Cook dalam Eriyanto, 2001).

Teori Analisis Wacana Teun Van Dijk

Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya dengan analisis teks semata, tapi harus dilihat pula bagaimana dan mengapa teks tersebut diproduksi (Van Dijk dalam Eriyanto, 2001:224)

Hal ini berkaitan dengan karakteristik pendekatan yang diperkenalkan Van Dijk di mana ia membagi wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Skema dan metodenya dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel Skema Penelitian dan Metode Kerangka Teun Van Dijk (Eriyanto, 2001:275)

| Struktur | Metode |
|--|------------------------------------|
| Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. | <i>Critical linguistic</i> |
| Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. | Wawancara |
| Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat. | Studi Pustaka, penelusuran sejarah |

Pada dimensi teks, Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau

tingkatan. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global yang dapat dilihat dari tema atau topik dalam suatu berita. Superstruktur berhubungan dengan kerangka suatu teks dan susunan bagian-bagian hingga membentuk suatu kesatuan teks yang utuh. Sedangkan struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Yang diamati pada struktur mikro adalah detail.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penulisan deskriptif naratif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Sartori dan Komariah, 2011: 23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif juga berarti penelitian yang menggunakan data kualitatif atau data yang tidak terdiri atas angka-angka (Jalaludin Rakhmat, 2000:36).

Sebagai pendekatan analisis, penelitian ini menggunakan analisis wacana, dengan teori analisis wacana Teun Van Dijk yang melibatkan tiga struktur: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan menggunakan 'Bahasa' sebagai unit pengamatan utama.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian atau batasan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana wacana teks dalam rubrik editorial majalah Lentera edisi Salatiga Kota Merah dibangun, dengan kategorisasi:

- a) Melihat dan meneliti struktur teks (bahasa) rubrik Editorial majalah Lentera secara mendetail seperti tema, skema, latar, detil, maksud, dan praanggapan.
- b) Melihat dimensi kognisi dan konteks sosial pemberitaan majalah Lentera

Teknik pengumpulan data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi merupakan metode untuk mencari dokumen atau data-data yang dianggap penting melalui media cetak, jurnal, pustaka, brosur, buku dokumentasi serta melalui media elektronik yaitu internet, yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan studi literatur (riset kepustakaan) sendiri merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan referensi buku, catatan dan teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan, kemudian referensi yang

diperoleh tersebut dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian.

Data utama dalam penelitian ini ialah rubrik editorial pada majalah Lentera edisi "Salatiga Kota Merah". Untuk data sekunder, penulis menggunakan sumber-sumber lain sebagai pelengkap penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku referensi, jurnal yang relevan dengan penelitian, dan sumber berita media massa lain (berita *online*).

Analisis data

Data hasil penelitian yang telah dikumpul dianalisis menggunakan teori analisis wacana Teun Van Dijk. Teknik analisis data disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan permasalahan penelitian ini.

Seperti yang dikatakan oleh Alex Sobur, "dalam analisisnya analisis wacana lebih bersifat kualitatif dibandingkan dengan analisis isi yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks ketimbang penjumlahan kategori seperti pada analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana adalah bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti" (Sobur, 2006:70). Oleh sebab itulah model analisis wacana pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Penarikan Majalah Lentera Edisi Salatiga kota Merah

Jumat, 9 Oktober 2015, Lembaga Pers Mahasiswa Lentera, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) menerbitkan sebuah majalah yang berjudul "Salatiga Kota Merah". Lentera menyebarluaskan majalah tersebut ke instansi pemerintahan di Salatiga dan organisasi kemasyarakatan di Semarang, Jakarta dan Yogyakarta.

16 Oktober 2015, pimpinan Lentera diminta untuk menghadap Rektor UKSW, di Gedung Administrasi Pusat UKSW. Kesepakatan yang dihasilkan adalah redaksi Lentera harus menarik semua majalah yang tersisa dari semua agen. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang kondusif pada masyarakat Kota Salatiga.

18 Oktober 2015, Pemimpin Umum, Pemimpin Redaksi dan bendahara LPM Lentera menghadap ke Polres Salatiga untuk diinterogasi. Beberapa hal yang dipermasalahkan dari masalah tersebut antara lain adalah judul sampul yang menimbulkan persepsi bahwa Kota Salatiga adalah kota PKI. Dan untuk menjaga situasi kota Salatiga tetap kondusif, majalah tersebut harus segera ditarik.

Analisis Struktur Wacana Teks

Rubrik Editorial Majalah Lentera Edisi Salatiga Kota merah diberi Judul “Bukan Generasi Mbah”, Rubrik ini terletak pada halaman 4. Adapun Isi teks Rubrik Editorial tersebut adalah sebagai berikut :

Bukan Generasi Mbah

Kami bukan generasi mbah. Itu yang harus dipahami. Kami hidup pada zaman dimana tirani telah tumbang, dan ketika kami menulis, tentara (mungkin) tidak menculik kami. Kami hidup digerogoti hedonisme dan perilaku konsumtif. Kami hidup dalam buta sejarah.

Pada suatu ketika, saya mewawancarai seorang mbah berumur seratus tahun. Ketika saya bertanya mengenai Belanda, dia bercerita panjang lebar. Kemudian saya bertanya mengenai Jepang, dia juga bercerita panjang lebar. Namun, ketika saya bertanya mengenai G30S, dia menjawab “tapi saya tidak dicitrak kan?”. Kasihan. Kami sadar bahwa peristiwa 50 tahun yang lalu, berdampak secara fisik dan psikis terhadap orang-orang yang hidup

pada zaman tersebut. Mereka hidup di zaman ketika tuduhan komunis terlontar, maka tertuduh akan hilang. Mereka hidup dalam ketakutan, bahkan ketika tirani telah tumbang, mereka masih takut.

Kami tidak bermaksud untuk membuka luka lama. Tidak bermaksud pula mencari sensasi. Karena kami percaya bahwa apa yang kami lakukan adalah benar. Kami berusaha untuk mencari fakta tentang peristiwa yang selama ini buram bagi generasi kami. Saat memulai investigasi, sebagian awak redaksi harus memulainya dari gelap. Namun setelah fakta berhasil kami himpun, secercah terang perlahan datang.

Kami tidak ingin seperti mbah kami. Kesadaran bahwa buta sejarah menggerogoti generasi kami membuat kami untuk bergerak. Ini saatnya kami mencari tahu.

Walau demikian, tidak semua awak redaksi bersedia melakukan liputan. Tidak masalah, mereka punya hak untuk itu. Akhirnya Lentera berjalan dengan sebagian awak redaksi saja.

Kami mencari informasi melalui literatur-literatur, melakukan observasi lapangan, dan mewawancarai para pelaku sejarah. Kebanyakan narasumber menolak diwawancarai. Sebagian takut, sebagian lagi memang enggan. Ada narasumber kami yang bercerita dengan mata berkaca-kaca.

Beberapa pihak mewanti-wanti kami agar berhati-hati. Terima kasih. Tetapi kami berharap bahwa gaung kebebasan pers dapat melindungi kami, dan mbah-mbah mendukung perjuangan kami.

Kami harap, Lentera dapat hadir seperti layaknya sebuah “lentera”, membawa terang. Karena itulah fungsi kami sebagai pers mahasiswa. Kami membutuhkan saran dan masukannya,

agar laporan kami dapat menjadisuatu kebenaran.

Dan terakhir, kami hanya membawa fakta, anda yang harus menyimpulkan.

Hasil penelitian teks wacana dengan menggunakan teori analisis wacana Teun Van Dijk adalah sebagai berikut:

a. Struktur Makro (Tematik)

Dalam struktur makro, hal yang diamati adalah tematik yang berarti gagasan atau tema utama yang ada dalam berita tersebut. Maka tema pada editorial “Bukan Generasi Mbah” ini adalah perspektif redaksi dalam meliput dan memandang isu G30S di kota Salatiga yang menganggap bahwa isu tersebut harus ditulis di media mereka. Secara keseluruhan tema editorial “Bukan Generasi Mbah” menunjukkan sikap redaksi bahwa mereka bukan generasi mbah, generasi yang dalam bayang represi dan ketakutan lain untuk berbicara.

b. Super Struktur (Skematik)

Hal yang dijelaskan dalam superstruktur adalah skematik, yaitu rangkaian pendapat yang disusun dan dirangkai, seperti pendahuluan, isi dan penutup.

Van Dijk memasukkan alur atau skema yang sistematis dalam sebuah wacana, seperti pada wacana “Bukan Generasi Mbah”. Dalam wacana tersebut terdapat dua skema besar, yaitu *summary* (ringkasan) dan *story* (isi secara keseluruhan). Pada *summary* terdapat judul, dan *lead*. Judul berita adalah “Bukan Generasi Mbah” dengan *lead* yang dibuka dengan kalimat yang menegaskan penolakan penulis terhadap stigma ‘generasi mbah’.

Alur dalam teks berita sendiri dimulai dengan pernyataan singkat “kami bukan generasi mbah”, kemudian penulis menjelaskan mengapa mereka berbeda dengan generasi mbah’ pada paragraf-paragraf selanjutnya, Pada paragraf berikutnya penulis menjelaskan proses liputan dan pencarian informasi berita yang akan diangkat. Pada kalimat penutup tetetera harapan penulis terhadap hasil penelusuran berita mereka.

c. Struktur Mikro (Semantik)

Pada struktur ini, yang perlu dianalisis adalah latar, detil, maksud, nominalisasi, dan praanggapan.

Latar, Secara keseluruhan, teks diawali dengan kalimat penekanan penulis “kami bukan generasi mbah.” Generasi yang bagi penulis tanpa bayang-bayang tirani (kekuasaan yang represif), ini dijelaskan pada kalimat selanjutnya paragraf pertama, “kami hidup pada zaman di mana tirani telah tumbang.” Dan ditutup dengan kalimat “kami hidup dalam buta sejarah” kalimat ini mengandung makna penulis beranggapan bahwa generasinya ‘buta’ (tidak banyak tahu) sejarah (paragraf 1). Kalimat-kalimat pada paragraf pembuka ini menjelaskan kenapa penulis kemudian memilih mengangkat isu “Salatiga Kota Merah.” Melalui kalimat-kalimat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penulis dan tim redaksi ingin menunjukkan bahwa generasi mereka sudah sepantasnya berani berbicara tentang fakta sejarah yang selama ini tidak begitu terbuka karena ketakutan-ketakutan generasi sebelumnya, yang mereka sebut ‘generasi mbah’.

Detil, penulis menambahkan detil pada kalimat wawancaranya dengan seorang mbah “Ketika saya bertanya mengenai G30S, dia menjawab ‘tapi saya tidak dicituk kan?’” detil tersebut menjelaskan deskripsi ketakutan mbah mengangkat cerita tentang G30S.

Maksud, elemen ini dapat ditemukan di paragraf keempat pada kalimat “kami berusaha mencari fakta tentang peristiwa yang selama ini buram bagi generasi kami.” Kalimat tersebut menerangkan tujuan penulis dan redaksi melakukan liputan.

Praanggapan, Elemen praanggapan terdapat pada kalimat “kami hidup dalam buta sejarah” (paragraf 1) merupakan bentuk kalimat yang menunjukkan anggapan awal penulis bahwa generasinya adalah generasi yang tidak banyak tahu sejarah, secara implisit menunjukkan bahwa dampak pengaburan sejarah dengan pelarangan membahas fakta pembantaian pasca G30S masa orde baru, dan pelarangan bahasan PKI, tahanan politik pasca 65, dan lain sebagainya membuat generasi redaksi (sekarang) mengalami ketidaktahuan sejarah.

Nominalisasi, pengambilan kata-kata bentuk nomina, seperti, “berdampak secara fisik dan psikis”

Secara lebih mendalam, Teun Van Dijk juga membagi struktur mikro dalam beberapa elemen terkecil di antaranya:

a. Sintaksis.

Pada sturktur ini, yang perlu dianalisis adalah bentuk kalimat, koheresi dan kata ganti.

Bentuk kalimat, pada elemen ini kalimat yang lebih dominan dipakai adalah kalimat aktif, seperti kalimat

“Saya mewawancarai seorang mbah berumur seratus tahun” (paragraf 2). Dan terdapat juga pada kalimat “Kami mencari informasi melalui literatur-literatur” (paragraf 7), dan kalimat “beberapa pihak mewanti-wanti kami agar berhati-hati” (paragraf 8).

Namun, penulis juga menggunakan kalimat pasif seperti “Kami hidup digerogoti hedonisme dan perilaku konsumtif” (paragraf 1)

Koheresi, wacana ini menggunakan koheresi konjungsi “dan” (paragraf 1) dan “maka” (paragraf 3).

Kata ganti. Penulis menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kami” untuk menegaskan posisi dan mengungkapkan sikapnya dalam wacana. Dalam wacana kata “*kami*” muncul sebanyak 27 kali. “kami” digunakan sebagai pengganti kata “awak redaksi” yang merujuk pada staf redaksi Lentera. Hal ini dijelaskan pada paragraf 6, “Walau demikian, tidak semua awak redaksi bersedia melakukan liputan. Tidak masalah, mereka punya hak untuk itu. Akhirnya Lentera berjalan dengan sebagian awak redaksi saja.” Walau demikian, penulis juga menggunakan kata ganti orang pertama tunggal “saya” seperti pada kalimat “saya mewawancarai seorang mbah berumur seratus tahun” (paragraf 2), dan orang ketiga jamak “mereka”, seperti pada kalimat “mereka hidup di zaman ketika tuduhan komunis terlontar” (paragraf 3).

b. Stilistik.

Struktur ini menganalisis **Leksikon**, yaitu pemilihan kata atas beberapa kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata bukan karena kebetulan, tapi menunjukkan ideologi

dan pemaknaan penulis terhadap fakta/realitas. Pada pemilihan kata, penulis memilih menggunakan kata “*hedonisme*” (paragraf 1) sebagai ganti kata “kemewahan” yang lebih memberi penekanan kepada “pandangan yang menganggap kemewahan materi sebagai tujuan utama hidup.” Kalimat lengkap dari kata ini adalah “kami hidup digerogeti hedonisme,” penggunaan kata hedonisme pada kalimat ini menjelaskan maksud satir pandangan hidup yang menganggap materi sebagai tujuan utama dalam hidup (KBI daring). Selain itu, penulis juga menggunakan kata ganti “tirani” (paragraf 1 dan 3) sebagai ganti “kekuasaan”, yang lebih merujuk pada kekuasaan yang sewenang-wenang. Kata ini terdapat pada paragraf 1 “kami hidup pada zaman di mana tirani telah tumbang,” yang kemudian disambung dengan kalimat “dan ketika kami menulis tentara (mungkin) tidak menculik kami.” Kalimat selanjutnya menunjukkan maksud pemilihan kata “tirani” pada kalimat pertama.

c. Retoris

Struktur ini menganalisis grafis dan metafora pada wacana.

Grafis. Grafis dimunculkan dengan menonjolkan elemen yang dianggap penting lewat bagian tulisan yang dibuat lain. Seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring dan garis bawah. Bentuk visualisasi grafis pada wacana ini ada pada kata “lentera” dengan penambahan tanda kutip (Paragraf 9). Hal ini ditujukan agar pembaca dapat melihat penekanan bahwa lentera yang dimaksud merujuk pada lentera pembawa terang, sebagai bentuk harapan penulis terhadap hasil liputannya.

Metafora. Penulis juga menggunakan ungkapan metafora pada wacana rubrik editorial dengan maksud menambah ornamen atau bumbu tulisannya. Penggunaan metafora terdapat pada kalimat “tirani telah tumbang” (paragraf 1). “secerch terang perlahan datang” (paragraf 4), dan “gaung kebebasan pers dapat melindungi kami” (paragraf 8).

Analisis Kognisi Sosial

Teks ini tidak terlepas dari konstruksi teks dan mental penulisnya yaitu Bima Satria Putra. Bima lahir dari keluarga pensiunan tentara dari Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Saat menulis rubrik editorial majalah Lentera edisi Salatiga Kota Merah Bima merupakan mahasiswa program studi ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Ia aktif di jurnalistik dengan bergabung dengan UKM Pers Scientiarium tingkat universitas UKSW, kemudian bergabung dengan pers mahasiswa Lentera di fakultasnya.

Pers mahasiswa sendiri tidak lepas dari ideologi dan orientasinya. Ideologi pers mahasiswa tentunya tak lepas dari pembelaannya terhadap kemanusiaan, keadilan, dan pada mereka yang tak mampu bersuara (Moh. Fathoni *et al*, 2012: v) Saat Bima bergabung dengan pers mahasiswa, sedikit banyak dia belajar tentang kode etik dan ideologi pers mahasiswa. Atas dasar pembelaan kemanusiaan, keadilan, dan membela mereka yang tak mampu bersuara anggota pers mahasiswa memilih liputannya.

Tulisan di majalah Lentera ternyata bukan tulisan kontroversial pertama Bima. Tulisan pertamanya tentang ketua angkatan di program studi Fikom tahun 2013 berupa opini pernah dipermasalahkan oleh beberapa orang dikampusnya. Ide mengangkat tema

“Salatiga Kota Merah” oleh Bima dan staf redaksinya ternyata telah diprediksi oleh Bima akan menjadi perdebatan antara yang pro dan kontra.

Tulisan “Bukan Generasi Mbah” menggambarkan kegigihan penulis dan tim redaksi dalam meliput isu pasca G30S, ditengah anjuran untuk berhati-hati dari banyak pihak. Namun semangat pers mahasiswa dalam diri penulis membuatnya tetap menulis walaupun dirinya sendiri telah yakin dari awal bahwa isu yang dibawanya akan menimbulkan kontroversi bagi masyarakat.

Analisis Konteks Sosial

Konteks sosial dalam hal ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat tentang G30S dan “Salatiga Kota Merah.” Kata “G30S” muncul dalam editorial “Bukan Generasi Mbah” pada paragraf kedua. Terdapat pada kalimat “namun, ketika saya bertanya mengenai G30S, dia menjawab ‘tapi saya tidak dituduh kan?’”

Peristiwa G30S pada tahun 1965 ternyata dapat menjadi masalah yang menimbulkan kontroversi ketika diangkat oleh media. Edisi “salatiga Kota Merah” yang memuat tentang liputan sejarah pasca G30S memunculkan perdebatan masyarakat dan berujung penangkapan tak lepas dari konstruksi berfikir masyarakat yang menganggap G30S merupakan sejarah kelam yang tidak seharusnya diungkit. Hal tersebut dibuktikan dengan dilaporkannya majalah oleh masyarakat karena dianggap menimbulkan keresahan di Salatiga.

Penelusuran fakta sejarah G30S 1965 pernah diangkat oleh beberapa media. Beberapa LSM bahkan berusaha melakukan penelusuran fakta hingga rekonsiliasi. Sebelum Bima dan edisi Salatiga Kota Merah, pada tahun 2014 seorang Sutradara Amerika Serikat juga melakukan penelusuran fakta 1965 yang hasilnya

dijadikan film dokumenter yang walaupun masuk nominasi penghargaan internasional tetap menjadi kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa isu G30S 1965, PKI, dan pembantaian komunis merupakan isu yang tidak bisa secara sembarang dibahas oleh media.

Peraturan pemerintah sejak jaman orde baru yaitu TAP MPRS Nomor 25 Tahun 1966 yang hingga kini belum dicabut membuat masyarakat takut mengungkit tentang komunisme, pemberantasan PKI dan G30S. Isu tentang keberadaan anggota maupun terduga anggota PKI yang pernah ditangkap, hilang maupun dijadikan tahanan juga jarang dimuat di media-media arus utama. Adanya peraturan yang dijadikan dasar menindak pelaku ajaran komunisme (UU no. 27 tahun 1996) yang juga membuat stigma anti komunisme tetap melekat di masyarakat.

Hal tersebut semakin diperparah dengan bungkamnya penyintas peristiwa pasca G30S dan mantan anggota PKI dan tertuduh PKI karena ketakutan terhadap aparat dan stigmatisasi masyarakat. Seperti yang dialami ‘mbah’ yang diwawancarai dalam tulisan editorial majalah Lentera.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap wacana teks rubrik editorial majalah Lentera edisi Salatiga Kota Merah, maka dapat diambil pernyataan dari simpulan permasalahan yakni,

1. Tema pada editorial “Bukan Generasi Mbah” ini adalah perspektif redaksi dalam meliput dan memandang isu G30S di kota Salatiga yang menganggap bahwa isu tersebut harus ditulis di media mereka. Secara keseluruhan tema editorial “Bukan Generasi Mbah” menunjukkan sikap redaksi bahwa mereka bukan generasi mbah, generasi yang

dalam bayang represi dan ketakutan lain untuk berbicara.

2. Secara Skematik Van Dijk memasukkan alur atau skema yang sistematis dalam sebuah wacana. Judul berita adalah “Bukan Generasi Mbah” dengan *lead* yang dibuka dengan kalimat yang menegaskan penolakan penulis terhadap stigma ‘generasi mbah’.

Alur dalam teks berita sendiri dimulai dengan pernyataan singkat “kami bukan generasi mbah”, kemudian penulis menjelaskan mengapa mereka berbeda dengan generasi mbah’ pada paragraf-paragraf selanjutnya. Pada paragraf berikutnya penulis menjelaskan proses liputan dan pencarian informasi berita yang akan diangkat. Pada kalimat penutup tetetera harapan penulis terhadap hasil penelusuran berita mereka.

3. Secara Semantik, elemen latar dijelaskan kenapa penulis kemudian memilih mengangkat isu “Salatiga Kota Merah.” Melalui kalimat-kalimat dalam teks editorial dapat diambil kesimpulan bahwa penulis dan tim redaksi ingin menunjukkan bahwa generasi mereka sudah sepantasnya berani berbicara tentang fakta sejarah yang selama ini tidak begitu terbuka karena ketakutan-ketakutan generasi sebelumnya, yang mereka sebut ‘generasi mbah’. Pada elemen praanggapan terdapat pada kalimat “kami hidup dalam buta sejarah” (paragraf 1) merupakan bentuk kalimat yang menunjukkan anggapan awal penulis bahwa generasinya adalah generasi yang tidak banyak tahu sejarah, secara implisit menunjukkan bahwa dampak pengaburan sejarah dengan pelarangan membahas fakta pembantaian pasca G30S masa orde baru, dan pelarangan bahasan PKI, tahanan politik pasca 65, dan lain sebagainya membuat generasi redaksi

(sekarang) mengalami ketidaktahuan sejarah.

4. Pada dimensi kognisi sosial Tulisan “Bukan Generasi Mbah” menggambarkan kegigihan penulis dan tim redaksi dalam meliput isu pasca G30S, ditengah anjuran untuk berhati-hati dari banyak pihak. Namun semangat pers mahasiswa dalam diri penulis membuatnya tetap menulis walaupun dirinya sendiri telah yakin dari awal bahwa isu yang dibawanya akan menimbulkan kontroversi bagi masyarakat.
5. Pada dimensi konteks sosial, Stigmatisasi masyarakat soal PKI, peristiwa pasca G30S, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan komunisme yang dianggap buruk telah dibangun sejak zaman orde baru. Hal tersebut semakin diperparah dengan belum dicabutnya TAP MPRS no. 25 tahun 1966 dan adanya peraturan yang dijadikan dasar menindak pelaku ajaran komunisme (UU no. 27 tahun 1996). Stigma buruk juga membuat media *mainstream* pada umumnya jarang mengangkat isu ini. Hal inilah yang memancing kontroversi masyarakat ketika majalah Lentera menulis peristiwa pasca G30S di Kota Salatiga.

Saran

Ada beberapa masukan yang akan diberikan penulis kepada media, peneliti selanjutnya serta masyarakat, yakni:

1. Untuk media, saat mendeskripsikan bagaimana wacana, kognisi dan konteks sosial teks diharapkan melakukan riset lebih mendalam agar praanggapan, atau anggapan awal tidak diambil secara sembarangan.
2. Untuk peneliti selanjutnya, untuk menganalisis wacana berita, analisis Van Dijk direkomendasikan untuk digunakan kerana menjelaskan secara detail, teks dan makna teks yang terkandung.

3. Untuk masyarakat, ada baiknya membaca lebih banyak referensi buku sejarah, agar dapat lebih plural dalam menentukan sikap terhadap satu isu yang diangkat media.
4. Rekomendasi untuk pemerintah, perlu adanya upaya rekonsiliasi dari terhadap semua korban pasca G30S yang diatur dalam regulasi resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto Elvinaro, 2005, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badara Aris, 2012, *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana.
- Bungin Burhan, 2008, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Firdaus, Febriana, *Pembredelan Majalah Lentera: Empat Hari dalam Tekanan Aparat*. *Rappler Indonesia*, 22 Oktober 2015, <https://www.rappler.com/indonesia>.
- KBBI, "hedonisme" KBBI daring, diakses 14 Juni 2018, <https://kbbi.web.id/hedonisme.html>.
- KBBI, "tirani" KBBI daring, diakses 14 Juni 2018, <https://kbbi.web.id/tirani.html>.
- Mulyana, D. dan Solatun, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir Syahrul, "Kasus Penarikan Majalah Lentera yang Bahas soal PKI, Dilaporkan ke Komnas HAM" *Kompas*, 20 Oktober 2015, Berita, <http://regional.kompas.com>.
- Fathoni Moh. et al, 2012, *Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: PT Komodo Books.
- Nurudin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja grafindo.
- Effendy Onong Uchjana, 1989, *Kamus Komunikasi*, Bandung: MandarMaju.
- Rakhmat Jalaludin, 2000, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Right Charles R, 1985, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Penerjemah: Drs. Djalaluddin Rakhmat, M.Sc, Bandung: Remadja Karya.
- Rofiuddin, "Lentera Dibredel, Tiga Alasan Dekan Minta Majalah Ditarik", *Tempo*, 19 Oktober 2015, Nasional, <https://nasional.tempo.co>.
- Rohim Syaiful, 2009, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sartori, Djam'an dan Aan Komariah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria AS Haris, 2005, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.